

Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar

(Utilization of Indonesian language teaching materials containing local wisdom at SMA Negeri 1 Karanganyar)

Aldi Dwi Saputra*, Firda Nurul Fauziah, Sarwiji Suwandi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

¹aldidwisaputra@student.uns.ac.id, ²firdafauziah@student.uns.ac.id², ³sarwijiswan@staff.uns.ac.id³

*Corresponding author: aldidwisaputra@student.uns.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 10 Juli 2022

Direvisi: 16 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Materi ajar dalam kurikulum pendidikan perlu memuat nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak sekadar mendapatkan kompetensi pedagogik, namun juga kompetensi afektif yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan oleh guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen dan studi kasus. Data dan sumber data diperoleh dari hasil analisis dokumen, observasi, serta wawancara kepada guru dan peserta didik. Uji Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data metode dan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan nilai-nilai kearifan lokal *Hasthalaku* yakni: gotong royong, *grapyak semanak* (ramah tamah), *guyub rukun* (kerukunan), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap asor* (berbudi luhur), dan *tepa slira* (tenggang rasa) dalam materi ajar yang dikembangkan guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Selain itu, pengembangan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal dapat menjadi alternatif cerdas memperkenalkan, mendalami, dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada peserta didik. Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki (*bandarbeni*), meningkatkan minat menulis, dan motivasi berprestasi peserta didik di SMA Negeri 1 Karanganyar. Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia diperlukan supaya peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya.

Kata Kunci Bahasa Indonesia, Kearifan lokal, Materi ajar

ABSTRACT

Teaching materials in the education curriculum need to contain the values of local wisdom. It is intended that students gain not only academic competence but also affective competence based on noble values. This study aims to examine the use of Indonesian language teaching materials containing local wisdom developed by teachers of SMA Negeri 1 Karanganyar. This research method is qualitative with a document analysis approach and case study. Data and data sources were obtained from document analysis, observation, and interviews with teachers and students. The validity of the data used in this study is a technique of triangulation of method data and source triangulation. The results of this study found the values of *Hasthalaku* local wisdom, namely: cooperation, *grapyak semanak* (friendly), *guyub rukun* (harmony), *lembah manah* (humble), *ewuh pekewuh* (mutual respect), *pangerten* (mutual respect), *andhap asor* (virtuous), and *tepa slira* (tolerance) in teaching materials developed by teachers of SMA Negeri 1 Karanganyar. In addition, developing Indonesian language teaching materials containing local wisdom can be an intelligent alternative to introduce, explore, and instill the noble values of the Indonesian nation to students. Using Indonesian language teaching materials containing local wisdom can increase learning motivation, a sense of belonging (*bandarbeni*), writing interest, and student achievement motivation at SMA Negeri 1 Karanganyar. The integration of local wisdom in developing Indonesian language teaching materials is needed so that students do not lose their identity as Indonesian citizens with ethnic and cultural diversity.



Copyright©2022, Aldi Dwi S, Firda Nurul F, & Sarwiji Suwandi
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Indonesian, Local wisdom, Teaching materials

How to Cite Saputra, A. D., Fauziah, F.N, & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 335-348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>



PENDAHULUAN

Materi ajar berperan penting dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung (Kormasela, Daud, & Rofi'uddin et al., 2020). Penyampaian materi harus disesuaikan dengan silabus untuk mencapai target dan kompetensi peserta didik. Materi ajar dalam kurikulum pendidikan perlu memuat nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak sekadar mendapatkan kompetensi pedagogik, namun juga kompetensi afektif yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur (Pujiatna, Rosmaya, & Wahyuningsih, 2020). Nilai-nilai yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik yaitu nilai kearifan lokal. Fenomena pada masa sekarang ini, kebudayaan leluhur pada saat ini mulai luntur oleh arus kebudayaan asing yang dikemas ke dalam berbagai media (Kurniawan, 2019). Dunia pendidikan diharapkan mampu berperan dalam menanamkan pengetahuan bermuatan budaya.

Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur nilai budaya yang tinggi. Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Kurniawan, 2022). Kearifan lokal menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang sudah diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi (Agusrita et al., 2020). Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan (Nurfadilla, Rijal, & Usman, 2016)

Fungsi kearifan lokal menurut Sumarmi dan Amirudin (2014) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi. Oleh sebab itu, kearifan lokal menjadi ciri khas yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dan menjadikan daerah tersebut berbeda dengan yang lain (Tinja, Towaf, & Haryono, 2017).

Sejauh ini penggunaan materi ajar bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan kearifan lokal masih minim, model pembelajaran yang digunakan juga masih menggunakan model konvensional (Sumarwati, 2022). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bahasa Indonesia juga menyatakan masih rendahnya kemampuan dan keterampilan menulis peserta didik kelas X di SMA N 1 Karanganyar. Hal ini menunjukkan kurangnya optimal penggunaan materi ajar dalam mencapai kompetensi peserta didik. Materi ajar yang disampaikan oleh guru selama ini hanya berbasis teks saja. Permasalahan tersebut mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis puisi peserta didik cenderung rendah. Peserta didik kesulitan dalam menuliskan apa yang dipikirkan, bentuk kata-kata, kesulitan dalam merangkai kata-kata tersebut membuat peserta didik enggan menulis dan memanfaatkan gerakan literasi (Adnan & Kurniawati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Samiha, 2020) mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan penggambaran dan contoh bernuansa kearifan lokal untuk membuka wawasan dalam menuangkan ekspresi dan idenya ke dalam karya sastra. Sebuah kependidikan yang didasarkan pada kearifan lokal ini lebih mengedukasi peserta didik, model ini juga adalah bagian dari relevansi pendidikan yang dituangkan dalam contoh-contoh kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang tujuannya

membudayakan apa yang ada di lingkungan peserta didik (Samihah, 2020). Selain itu, kearifan lokal dapat melestarikan budaya dengan memperlihatkan sebuah kearifan lokal yang ada di tiap-tiap daerah (Isnainah et al., 2020). SMA Negeri 1 Karanganyar terletak di Kabupaten Karanganyar yang memiliki kearifan lokal seperti kehidupan masyarakat, adat istiadat, pariwisata, situs candi, upacara adat, tradisi, budaya maupun tarian.

Penelitian ini sangat penting untuk mengaji pemanfaatan materi ajar bermuatan kearifan lokal sebagai solusi mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar. Materi ajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar dikembangkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat untuk menambah motivasi belajar peserta didik yang berasal dari daerah Karanganyar. Materi ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan oleh pendidik untuk peserta didik mencapai standar kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran tertentu (Saputra & Saddhono, 2021). Guru SMA Negeri 1 Karanganyar mengembangkan materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Materi ajar bermuatan kearifan lokal dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin et al. (2021) yang mengaji tentang *Local Wisdom-Based Scientific Writing Skills in Indonesian Language General Course in Higher Education*. Penelitian tersebut mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi penulisan karya ilmiah. Integrasi kearifan lokal sangat diperlukan bagi peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis budaya, secara tidak langsung akan mengajarkan sikap cinta terhadap budaya dan bangsa. Pembelajaran berbasis budaya, implikasinya yaitu memperkenalkan kepada peserta didik tentang potensi-potensi sebuah daerah, sehingga peserta didik akan lebih mengenal budaya daerahnya (Widyatwati et al., 2021). Pembelajaran berbasis budaya juga mengajarkan kepada anak untuk bersikap tenggang rasa kepada sesama teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini ditemukannya nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa *bastalaku* (delapan perilaku orang Jawa) dalam materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Lesmana & Nurussaniah (2022) yang mengembangkan materi ajar kearifan lokal Kalimantan Barat dalam media pembelajaran fisika. Selain itu, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Surahman & Kondo (2021) yang mengembangkan modul pembelajaran menulis puisi berbasis kearifan lokal untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Setyawan & Suwandi (2022) menemukan representasi budaya lokal dalam buku ajar peserta didik SMA. Hal yang membedakan dari penelitian ini adalah peneliti menganalisis pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal setempat serta pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Karanganyar. Adapun materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar yaitu: (1) Antologi puisi yang berjudul "Rangkul Reput"; (2) Antologi Cerpen yang berjudul "Gincu Ibu" karya guru-guru bahasa Indonesia Jawa Tengah; (3) Gagasan yang berjudul "Merawat Bahasa Ibu" (Bahasa Jawa). Dalam penelitian ini, kearifan lokal dalam tiga materi ajar bahasa Indonesia akan dikaji dengan teori fungsi dan manfaat kearifan lokal menurut Mangundjaya (2019) dalam bukunya yang menjelaskan beberapa macam fungsi kearifan lokal, yaitu: (1) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) Pengembangan sumber daya manusia; (3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) Bermakna sosial; (6) Berhubungan dengan etika dan moral. Penelitian ini berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik untuk tetap melestarikan budaya Indonesia khususnya budaya lokal (Jawa) sebagai identitas mayoritas peserta didik SMA Negeri 1 Karanganyar. Oleh karena itu, *multicultural* yang ada di negara Indonesia tetap terjaga dan tidak mudah diakui oleh manca negara.



METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Desain penelitian analisis dokumen dan studi kasus. Analisis dokumen merupakan kegiatan menganalisis seluruh dokumen dasar yang digunakan dan mengalir pada sistem informasi yang sedang berjalan (Sari et al., 2022). Peneliti menganalisis materi ajar bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Peneliti melakukan analisis dokumen untuk mengaji muatan kearifan lokal yang terdapat pada materi ajar bahasa Indonesia yang dikembangkan guru, melakukan observasi untuk mengetahui pemanfaatan materi ajar bermuatan kearifan lokal pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan wawancara untuk memperoleh data pengembangan dan pemanfaatan materi ajar bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karanganyar. Sekolah terletak di Jl. AW Monginsidi No 3, Manggeh, Tegalgede, Karanganyar, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Karanganyar. Data penelitian berupa konten isi dalam buku antologi puisi yang berjudul “Rangkul Repui” karya peserta didik SMA N 1 Karanganyar, antologi cerpen yang berjudul “Gincu Ibu” karya guru-guru bahasa Indonesia Jawa Tengah, dan gagasan yang berjudul “Merawat Bahasa Ibu (Bahasa Jawa) sebagai pendamping materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar. Sumber data diperoleh melalui informan dan dokumen. Informan yaitu guru bahasa Indonesia dan peserta didik yang diajar oleh guru bahasa Indonesia ‘S’ dipilih secara acak. Informan guru ‘S’ untuk memperoleh data secara mendalam perihal pengembangan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. Informan peserta didik untuk memperoleh data pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Uji Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Nilai Kearifan Lokal Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar

Tabel 1
 Muatan Kearifan Lokal pada Materi Ajar Bahasa Indonesia

No	Bahan/Materi Ajar	Aspek Kearifan Lokal	Temuan
1	Antologi Cerpen “Gincu Ibu” karya guru SMA se-Jawa Tengah	Konservasi dan pelestarian sumber daya alam	12
		Pengembangan sumber daya manusia	10
		Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan	15
		Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan	25
		Bermakna sosial	16
		Berhubungan dengan etika dan moral	20
2	Antologi Puisi “Rangkul Repui” karya peserta didik SMA Negeri 1 Karanganyar	Konservasi dan pelestarian sumber daya alam	16
		Pengembangan sumber daya manusia	-
		Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan	-
		Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan	197
		Bermakna sosial	184
		Berhubungan dengan etika dan moral	167
3	Gagasan tertulis “Merawat Bahasa Ibu” karya Guru SMA Negeri 1 Karanganyar	Konservasi dan pelestarian sumber daya alam	-
		Pengembangan sumber daya manusia	-
		Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan	6
		Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan	20
		Bermakna sosial	-
		Berhubungan dengan etika dan moral	-

Analisis Muatan Kearifan Lokal pada Antologi Cerpen “Gincu Ibu” Karya Guru Se-Jawa Tengah Tahun 2020.



Gambar 1. Grafik Muatan Kearifan Lokal Antologi Cerpen Gincu Ibu

Kumpulan cerpen “Gincu Ibu” merupakan antologi cerpen yang ditulis oleh Guru se-Jawa Tengah. Antologi ini digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk pendamping materi ajar dalam pembelajaran kelas X SMA N 1 Karanganyar. Penggunaan materi ajar dengan antologi cerpen “Gincu Ibu” selaras dengan penyampaian materi pada KD 3.17 dan 4.17 yaitu tentang penulisan cerpen. Antologi cerpen ini bermuatan kearifan lokal dan penggunaannya bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berliterasi. Selain itu, dalam antologi cerpen ini bertujuan untuk menanamkan rasa mencintai dan melestarikan kearifan lokal terutama di Jawa. Nilai-nilai penanaman kearifan lokal ini ditemukan dalam cerpen “Gincu Ibu” sebanyak 98 data, diantaranya konservasi dan pelestarian sumber daya alam sebanyak 12 data, pengembangan sumber daya manusia sebanyak 10 data, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebanyak 15 data, sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan sebanyak 25 data, Bermakna sosial sebanyak 16 data, dan berhubungan dengan etika dan moral sebanyak 20 data. Nilai Penanaman kearifan lokal yang termuat dalam antologi cerpen “Gincu Ibu” antara lain.

Bale Kambang merupakan pusat energi terbesar di Semarang yang dapat memberikan kemakmuran kepada penduduk sekitarnya (Bale Kambang, hal 14).

Dalam kutipan teks cerpen di atas, menunjukkan Bale Kambang sebagai nama yang digunakan untuk menunjukkan interpretasi suatu tempat sebagai contoh kepada masyarakat tentang pelestarian sumber daya alam. Bale Kambang disimbolkan sesuai dengan fungsi kearifan lokal sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam sesuai dengan yang disampaikan oleh Mangundjaya. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam dapat melindungi kelangsungan hidup manusia di era mendatang. Sesuai dengan penelitian dilakukan [Jayanti dan Rosita \(2019\)](#) bahwa keberhasilan dari banyaknya ketersediaan oksigen di Indonesia karena penjagaan dari masyarakat baik namun kurang adanya kesadaran.

Sang pawang Sintren bersila tak jauh dari sumber kemagisan itu, kandang ayam curian yang sudah dimodifikasi. Di depannya anglo berisi kemenyan. Asapnya bergumpal-gumpal membumbung ke angkasa... (Petaka Dukuh Picek, hal 33).

Dalam kutipan teks cerpen di atas, menunjukkan salah satu budaya yang harus dilestarikan. Melalui budaya Sintren yang sesuai dengan kutipan cerpen di atas memberikan gambaran kepada pembaca untuk



tetap mencintai budaya sendiri. Kearifan lokal ini memiliki manfaat untuk terus mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Karena, dalam budaya sintren tidak hanya memiliki nilai magis tetapi juga nilai moral. Nilai moral menjadi serangkaian nilai yang berkaitan dengan perilaku (Arianto & Khaerunnisa, 2022). Penanaman moral dapat diterapkan melalui penggunaan materi ajar yang bermuatan kearifan lokal seperti “Gincu Ibu”.

Suara kendang, kenong, saron, boning, demung serta gong dan kempul mengalun rancak. Gemanya memenuhi angkasa. Mendung tipis menyelimuti cahaya purnamaitupun menyingkir karenanya (Ptaka Dukuh Picek, 34).

Dalam kutipan teks cerpen di atas, menunjukkan tradisi Jawa yang menggunakan serangkaian alat musik gamelan sebagai iringan sebuah tradisi. Alat musik gamelan ini tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut menanamkan kepada siswa untuk mencintai dan melestarikan budaya sendiri sesuai dengan manfaat kearifan lokal sebagai petuah dan kepercayaan. Kearifan lokal berfungsi sebagai bagian dari budaya masyarakat, tepatnya dalam pengawasan penerimaan nilai dan norma dalam masyarakat (Sabara et al., 2022). Karena, di dalam iringan gamelan memiliki nilai kekhasan tersendiri satu persatu yang tidak dapat dipisahkan.

Bulan lalu, pada hari Selasa tanggal tujuh dalam hitungan Jawa, kehamilan Yu Parni memasuki usia 28 minggu. Dengan bantuan saudara dan tetangganya diadakan acara mitoni atau tujuh bulanan. Dalam budaya masyarakat Banyumas, Mitoni anak pertama disebut Keba (Menggugat Minamata, hal 44).

Dalam kutipan teks cerpen di atas, menunjukkan tradisi Mitoni. Tradisi ini masih terus dilaksanakan di daerah Jawa Tengah. Tradisi Mitoni menunjukkan manfaat kearifan lokal sebagai petuah dan pantangan. Karena, dalam tradisi ini memberikan arahan dan contoh kepada ibu yang sedang hamil untuk menjaga kehamilannya, dengan meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Malam itu penampilan perdana Sintren Sekar Arum. Penonton membludak. Pusat seluruh mata adalah penari sintrennya, Casriah. Kemolekan anak Pak Dukuh itu sudah menyebar kemana-mana. Empat penari lain tak ubahnya para emban yang sedang menari-nari (Petaka Dukuh Picek, 35).

Dalam kutipan teks cerpen di atas, menunjukkan tradisi Sintren yang memiliki nilai kemagisan begitu kental. Dalam kutipan cerpen tersebut menyimbolkan kekhusukan dalam melaksanakan suatu kegiatan dimana dalam hal ini tradisi sintren. Tradisi Sintren sesuai dengan manfaat kearifan lokal sebagai pengembangan budaya dan kepercayaan, karena dalam menarikan tradisi sintren tidak sembarangan dapat melakukannya.

Suara derit pintu yang terbuka membuat lelaki itu menoleh. Seorang gadis Tionghoa peranakan menguakkan pintu. Rambutnya yang legam disanggul cepol belakang kepala. Kebaya encim warna merah dengan leher berdiri tampak sangat kontras dengan warna kulitnya yang putih (Bale Kambang, hal 12).

Dalam kutipan teks cerpen di atas, menunjukkan budaya atau kebiasaan masyarakat yang menggunakan cara berpakaian sesuai dengan adat yang telah ditentukan dalam hal ini daerah Pecinan Semarang. Dengan menerapkan adat yang sesuai dengan cara berpakaian sesuai dengan fungsi kearifan lokal berhubungan dengan etika dan moral. Karena, dengan menerapkan berpakaian yang sesuai dengan adat akan disegani atau dihargai oleh masyarakat lain. Adat istiadat sudah menjadi pegangan masyarakat terdahulu untuk tetap disepakati sampai dihormati (Jayanti, & Rosita, 2019).

Analisis Muatan Kearifan Lokal pada Antologi Puisi “Rangkul Repui” karya Peserta Didik SMA Negeri 1 Karanganyar



Gambar 2. Grafik Muatan Kearifan Lokal Antologi Puisi Rangkul Repui

Antologi puisi “Rangkul Repui” merupakan kumpulan puisi karya peserta didik SMA Negeri 1 Karanganyar pada tahun 2021. Buku tersebut merupakan inovasi guru yang ingin mengembangkan materi ajar menulis puisi bermuatan kearifan lokal budaya Jawa melalui karya peserta didik itu sendiri. Buku tersebut merupakan luaran dari mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi pada kelas X melalui model pembelajaran PBL (*Project Based Learning*). Hasil antologi puisi tersebut akan digunakan untuk pendamping materi ajar menulis puisi pada angkatan berikutnya. Dalam antologi puisi “Rangkul Repui”, guru ingin menanamkan kearifan lokal perilaku orang Jawa yang diintegrasikan melalui hasil karya puisi peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki nilai luhur, atau dalam istilah Jawa “*wong Jowo ra ilang Jawane*”.

Muatan kearifan lokal dalam Antologi Puisi “Rangkul Repui” ditemukan dalam setiap bait-bait yang ditulis oleh peserta didik. Muatan kearifan lokal yang berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam ditemukan 16, salah satu contoh pada kutipan puisi berikut.

“Maka kusimak kicauan burung dan keindahan alam
Lingkungan
Kaulah yang seharusnya dijaga”

“Jadi jagalah alam ini
Seperti alam menjagamu”
(Peka Kondisi, 36)

Kutipan puisi tersebut memiliki makna sebagai ajakan dalam upaya melestarikan sumber daya alam. Upaya konservasi alam juga dapat dilakukan melalui karya sastra (Ahmad & Supriyadi, 2020). Melalui karya sastra, penulis dapat melakukan langkah persuasif menjaga kelestarian alam secara estetis melalui tulisannya. Oleh sebab itu, pembaca menjadi lebih tergugah untuk melakukan tindakan seperti menanam pohon, menghemat energi, mengolah sampah, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kelestarian alam. Seperti halnya kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa menjaga alam Indonesia yang indah adalah petuah dari leluhur kita.

Dalam antologi puisi “Rangkul Repui” tidak ditemukan muatan kearifan lokal yang berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan, dan ilmu



pengetahuan. Hal tersebut disebabkan karena tema kearifan lokal pada antologi puisi “Rangkul Repui” yaitu perilaku orang Jawa. Oleh sebab itu, dalam antologi puisi “Rangkul Repui” banyak ditemukan fungsi kearifan lokal yang bertujuan sebagai petuah, kepercayaan, sastra, pantangan, bermakna sosial, berhubungan dengan etika dan moral. Contoh kearifan lokal yang berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, pantangan, bermakna sosial, berhubungan dengan etika dan moral terdapat pada kutipan puisi berikut.

“Wahai penerus bangsa
Sudah lupakah arti
Ajining diri ono ing lathi
Ajining rogo ono ing busono”
(Ilmu Tanpa Adab, Sia-Sia, hal 88)

Pada kutipan puisi tersebut mengandung makna petuah Jawa “*Ajining diri ana ing lathi, Ajining raga ana ing busono*”, yang berarti kehormatan seseorang ada di tutur katanya, sedangkan kehormatan lahiriah seseorang ada pada busana yang dikenakan (Anggraheni dkk, 2022). Dalam budaya Jawa, orang yang bijak terbentuk karena pribadi yang selalu berhati-hati dalam berkata dan menjaga penampilannya. Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca agar selalu memperhatikan penampilannya. Penampilan adalah bentuk dari kepribadian seseorang. Dalam budaya Jawa, seseorang yang berpenampilan sopan dan rapi menggambarkan kepribadian yang baik. Begitu halnya dengan tindak tutur seseorang yang sopan juga menggambarkan kepribadian yang baik.

“Pancarkan kebahagiaan hingga bersahaja
Pada siapa saja, sanak saudara, handai tolan
Ramah tamah dan baik hati
Saling menyayangi dan mengasihi, menghargai, dan mematuhi
Jangan relakan perangai termahsyur itu memudar dan mati
Menghadirkan sosok arogansi, individualistis juga apatis”
(Palamarta, hal 177)

Pada kutipan puisi tersebut mengandung kearifan lokal yang berfungsi sebagai pantangan. Melalui puisinya penulis ingin menyampaikan kepada pembaca untuk terus menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sifatnya yang ramah tamah, baik hati, saling menyayangi, mengasihi, menghargai kepada siapa saja (Suparlan, 2015). Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca pantangan agar tidak menghadirkan sosok arogansi, individualistis juga apatis, karena sifat-sifat tersebut bukan cerminan dari bangsa Indonesia.

“Ini Islamku, adakah kau tahu perasaanku,
Saat mendengar lantunan lembut suara adzan?
Hai Nasraniku, bagaimana perasaanmu,
Saat suara lonceng menyapa telingamu?
Indahnya hidup berdampingan,
dengan kasih sayang yang tak pernah pudar”
(Toleransi dan Kedamaian, hal 84)

Pada kutipan puisi tersebut mengandung fungsi kearifan lokal sebagai kepercayaan mengenai keberagaman beragama yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia terkenal dengan toleransi beragama yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan enam agama yang diakui di Indonesia (Sebastian dkk, 2022). Oleh karena itu, makna yang disampaikan dalam kutipan puisi tersebut yaitu budaya masyarakat Indonesia yang memiliki karakter toleransi yang tinggi terhadap perbedaan umat beragama.

“Rukun itu sederhana
Saling mencintai
Saling menghargai
Rukun dan damai bukan sekadar teori
Rukun dan damai adalah jiwa manusia”
(Guyup Rukun, 13)

Pada kutipan puisi tersebut mengandung kearifan lokal yang bermakna sosial yaitu “*guyup rukun*”. Kearifan lokal “*guyup rukun*” adalah istilah Jawa yang memiliki makna kebiasaan masyarakat Indonesia khususnya yang hidup bersama dalam perdamaian (Syakur & Khoiroh, 2021). Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan hakikat rukun yang merupakan salah satu nilai-nilai leluhur bangsa.

“Duhai Noni, anak Dara
Tindakan moral selain paras rupawan
Wajib dilukiskan pada diri semua makhluk Tuhan”
(Palamarta, hal 177)

Pada kutipan puisi tersebut mengandung kearifan lokal yang berhubungan dengan etika dan moral. Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa tindakan yang bermoral wajib ada pada diri setiap manusia sebagai makhluk Tuhan.

Dari berbagai muatan kearifan lokal yang terdapat pada antologi puisi “Rangkul Repui”, ditemukan kearifan lokal perilaku orang Jawa yang disebut sebagai *Hasthalaku* atau delapan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan bermasyarakat. *Hasthalaku* sendiri merupakan nilai-nilai luhur orang Jawa yang diimplementasikan di Kota Surakarta gagasan Solo Bersimfoni sebagai identitas karakter pemuda Surakarta yang tertuang dalam Perwali Kota Surakarta No.49 tahun 2019 (Jatengprov.go.id). Kata “*Hasthalaku*” berasal dari kata “*Hastha*” yang berarti delapan, dan *Laku* yang berarti nilai perilaku (Sayekti dkk, 2022). Nilai-nilai *Hasthalaku* yakni: gotong royong, *grapyak semanak* (ramah tamah), *guyub rukun* (kerukunan), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap asor* (berbudi luhur), dan *tepa slira* (tenggang rasa). Delapan nilai tersebut berkaitan erat terhadap nilai-nilai dalam kehidupan yang harmonis dan toleran.

Analisis Muatan Kearifan Lokal pada Gagasan Tertulis “Merawat Bahasa Ibu” karya Guru SMA Negeri 1 Karanganyar



Gambar 3. Grafik Muatan Kearifan Lokal Antologi Puisi Rangkul Repui



Gagasan tertulis “Merawat Bahasa Ibu” merupakan artikel mengenai eksistensi bahasa Ibu di Indonesia. Gagasan tertulis “Merawat Bahasa Ibu” ditulis oleh guru SMA Negeri 1 Karanganyar yang terbit pada media cetak dan digital Solopos. Guru memanfaatkan materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal tersebut untuk pembelajaran debat. Materi ajar bermuatan kearifan lokal gagasan tertulis “Merawat Bahasa Ibu” dapat dijadikan mosi sebagai sarana debat ilmiah peserta didik SMA Negeri 1 Karanganyar.

Muatan kearifan lokal pertama yang ditemukan pada gagasan tertulis “Merawat Bahasa Ibu” berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut berupa usulan enam upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan eksistensi dan mengembangkan penggunaan bahasa yang hampir punah seperti: (1) mempelajari beberapa kata bahasa ibu; (2) mengumpulkan publikasi linguistik bahasa ibu; (3) mengembangkan sistem tulis dan pembuatan kamus berbasis masyarakat dan tata Bahasa pedagogis; (4) membuat rekaman audio atau video dari penutur tersisa; (5) mengikuti kelas bahasa atau kemah bahasa; (6) menjalankan sekolah imersi penuh (sekolah yang bahasa pengantarnya adalah bahasa yang terancam punah itu sendiri).

Muatan kearifan lokal yang kedua yaitu berfungsi sebagai petuah dan pantangan ditemukan dalam gagasan tertulis “Merawat Bahasa Ibu” sejumlah 20 kalimat. Salah satunya yaitu pada kalimat “Ibarat ibu, bahasa daerah memang kian renta, tetapi janganlah kita mengabaikannya”. Dalam kalimat tersebut penulis memberikan petuah kepada pembaca untuk merawat dan menjaga bahasa daerah kita sebagai bahasa Ibu. Merawat bahasa ibu sama halnya seperti bakti kita kepada Nusantara.

Materi Ajar Bermuatan Kearifan Lokal yang Dikembangkan Guru

Kehidupan keseharian peserta didik SMA Negeri 1 Karanganyar tidak dapat terlepas dari kearifan lokal yang ada di masyarakat, hal tersebut yang melatarbelakangi guru berinovasi dengan mengembangkan materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal. Pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal diharapkan mampu membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar Bahasa Indonesia dan mendapatkan manfaat dari muatan kearifan lokal yang terdapat dalam materi ajar.

Dalam proses pengembangan materi ajar bermuatan kearifan lokal, guru tidak menggunakan teori khusus, namun lebih fleksibel dalam proses pengembangannya. Guru SMA Negeri 1 Karanganyar juga melibatkan guru-guru lain dalam mengembangkan materi ajar bermuatan kearifan lokal dengan berdiskusi di forum MGMP. Selain itu, guru juga menggali sumber dari informan yang tergabung dalam MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) tentang kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Karanganyar untuk dapat dikembangkan sebagai materi ajar bahasa Indonesia.

Sebelum mengembangkan materi ajar bermuatan kearifan lokal, guru menganalisis kebutuhan peserta didik dan kompetensi dasar yang diperlukan. Berdasarkan proses analisis kebutuhan, kompetensi dasar yang memungkinkan untuk dikembangkan itu akan diidentifikasi dengan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Langkah selanjutnya yaitu guru mencari referensi dari buku-buku ataupun majalah yang bermuatan kearifan lokal yang nantinya akan dikombinasikan. Setelah guru melakukan identifikasi, guru mencoba membuat materi ajar dengan mengintegrasikan kearifan lokal.

Materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal yang sudah dikembangkan guru SMA Negeri 1 yaitu antologi cerpen “Gincu Ibu” karya guru-guru SMA se-Jawa Tengah yang dimanfaatkan sebagai materi ajar menulis cerpen, antologi puisi “Rangkul Repu” karya peserta didik yang dimanfaatkan sebagai materi ajar menulis puisi, dan gagasan tertulis berjudul “Merawat Bahasa” karya guru yang digunakan sebagai materi ajar debat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan kearifan lokal sebagai topik yang diintegrasikan dalam pengembangan materi ajar dikarenakan linier dengan kehidupan peserta didik yang didapat di rumah dan di masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal

dapat menjadi alternatif cerdas memperkenalkan, mendalami, dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa temuan [Rahmayantis & Lailiyah \(2020\)](#) yang menyimpulkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia direkomendasikan menggunakan bahan ajar dengan menggunakan teknik pemodelan yang dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru SMA Negeri 1 Karanganyar menggunakan teknik pemodelan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. [Fatimah et al. \(2017\)](#) juga menemukan hal yang sama bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai materi ajar. Dalam penelitiannya, materi ajar Bahasa Indonesia yang dikembangkan yaitu memuat nilai-nilai kearifan lokal dari budaya cerita rakyat Sayu Wiwit. Selain itu, [Momang \(2021\)](#) juga menyimpulkan kearifan lokal layak dan dapat digunakan sebagai alternatif buku ajar dalam pembelajaran keterampilan menyimak.

Pemanfaatan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar

Pemanfaatan materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar mampu meningkatkan motivasi belajar dan membuat peserta didik menjadi lebih menjiwai dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat dalam pembelajaran menulis puisi dan cerpen. Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal tidak hanya membuat peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi peserta didik jadi lebih senang menulis. Bahkan tidak sekadar menulis, karena peserta didik juga jadi termotivasi untuk membuat film pendek yang muatannya juga kearifan lokal tentang delapan perilaku masyarakat Jawa (*bastalaku*) seperti muatan dalam antologi puisi “Rangkul Reput” karya peserta didik SMA Negeri 1 Karanganyar. Selain itu, peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik juga membuat majalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal baik dari segi desain majalah maupun beberapa topik di dalamnya.

Pemanfaatan materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal juga membuat peserta didik menjadi aktif mengikuti perlombaan-perlombaan menulis. Beberapa peserta didik SMA Negeri 1 Karanganyar memenangkan berbagai perlombaan dengan mengangkat topik kearifan lokal, seperti: lomba-lomba menulis puisi yang diselenggarakan berbagai himpunan mahasiswa di Indonesia, mengikuti sayembara menulis cerpen yang diselenggarakan berbagai lembaga penggerak literasi seperti GSMB (Gerakan Sekolah Menulis Buku) seperti lomba musikalisasi puisi. Selain itu, ada juga peserta didik yang menerbitkan novel dan antologi cerpen bersama. Tidak hanya sekadar dalam bidang kesusastraan, karena peserta didik juga termotivasi dalam kepenulisan ilmiah. Salah satunya mendapat medali perak KoPSI Kemendikbud 2021. Selain itu, juga mendapatkan juara 2 dan juara 3 *Indonesian Fun Science Award (IFSA)* yang diselenggarakan *Swiss German Univesity*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal mampu memudahkan peserta didik memahami materi. Pembelajaran menjadi lebih menarik dengan integrasi kebudayaan Jawa yang dekat dengan kehidupan keseharian peserta didik, meningkatkan rasa *bandarbeni* (rasa memiliki/cinta tanah air), menambah motivasi menulis, dan berprestasi. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Kormesla \(2020\)](#), materi ajar yang telah disusun menampilkan beragam kearifan lokal Maluku mampu meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh [Saddhono & Erwinsyah \(2018\)](#) juga menyimpulkan *Folklore* sebagai kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Asing dalam program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). [Kusmana et al. \(2021\)](#) juga menyimpulkan pengembangan bahan teks fabel bermuatan kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia



SIMPULAN

Pemanfaatan materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal diperlukan di era *modern*. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Peserta didik yang mayoritas orang Jawa agar lebih dekat dengan kesehariannya, istilahnya “*wong Jowo ra ilang Jawane*”. Pengintegrasian kearifan lokal dalam materi ajar, akan membuat peserta didik lebih bijak dalam menyikapi permasalahan termasuk nilai-nilai tata krama dan nilai-nilai luhur yang dipercaya masyarakat tetap terjaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal lebih baik daripada materi konvensional. Hasil penelitian ini secara praktis digunakan sebagai bahan pertimbangan guru Bahasa Indonesia agar dapat memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat sebagai materi ajar.

Materi Ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan guru SMA Negeri 1 Karanganyar berupa: buku antologi puisi yang berjudul “Rangkul Repui”, antologi cerpen yang berjudul “Gincu Ibu” karya guru-guru bahasa Indonesia Jawa Tengah, dan gagasan yang berjudul “Merawat Bahasa Ibu (Bahasa Jawa) sebagai pendamping materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanganyar. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan nilai-nilai *Hasthalaku* yakni: (1) gotong royong, (2) *grapyak semanak* (ramah tamah), (3) *gyub rukun* (kerukunan), (4) *lembah manah* (rendah hati), (5) *enuh pekenuh* (saling menghormati), (6) *pangerten* (saling menghargai), (7) *andhap asor* (berbudi luhur), dan (8) *tepa slira* (tenggang rasa), yang terdapat dalam materi ajar yang dikembangkan guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Selain itu, pemanfaatan materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki (*bandarbeni*), minat menulis, dan motivasi berprestasi peserta didik di SMA Negeri 1 Karanganyar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh *stakeholder* SMA Negeri 1 Karanganyar yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, & Kurniawati, R. (2020). Pengembangan keterampilan menulis dengan menggunakan media untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 22– 28. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.276>
- Ahmad, M., & Supriyadi, A. (2020). Konservasi alam dalam novel kekal karya jalu kencana (Kajian ekokritik). *Sirok Bastra*, 8(2), 152-158. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.252>
- Anggraheni, D., Fuadhiyah, U., & Sutopo, B. (2022). When traditional and modern culture collide: Analysis of “Lathi” song. *Applied Linguistics, Linguistics, and Literature (ALLURE) Journal*, 2(1), 36-44. <https://doi.org/10.26877/allure.v2i1.10738>
- Arianto, F., & Khaerunnisa, K. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis puisi bertema mitigasi bencana berbasis website. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1), 25-36. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i1.539>
- Fatimah, F. N., Sulisty, E. T., & Saddhono, K. (2017). Local wisdom values in Sayu Wiwit folklore as the revitalization of behavioral education. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(1), 179-199. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1266>
- Jayanti, R., Rosita, Y.D. (2019) Pengembangan kompetensi kebahasaan dalam menulis teks cerpen sejarah di MAN 7 Jombang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*. 5(2), 245-253. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No2.245-253>
- Junaidi, F., Suwandi, S., Saddhono, K., & Wardani, N. (2022). Improving students’ social intelligence using folktales during the covid-19 pandemic. *International Journal of Instruction*, 15(3), 209-228. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15312a>
- Kormasela, D. A., Dawud, D., & Rofi’uddin, A. H. (2020). Pemanfaatan kearifan lokal Maluku dalam pengembangan bahan ajar menulis teks prosedur untuk siswa kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1056-1065.

<http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13872>

- Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., & Damayanti, L. (2022). Teaching primary school students through local cultural games for improving positive characters. *International Journal of Instruction*, 15(3), 1047-1078. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15356a>
- Kurniawan, Yuli Prasetyo. (2019). Keefektifan penggunaan bahan ajar interaktif yang berbasis kearifan lokal Brebes dalam mata kuliah semantik. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2), 170-176. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v1i2.1159>
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan kearifan lokal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. *SAWERIGADING*, 27(1), 55-65. <https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.894>
- Lesmana, C., & Nurussaniah, N. (2022). Integrasi kearifan lokal Kalimantan Barat dan ICT berbasis android dalam media pembelajaran fisika. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2045-2054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2347>
- Mangundjaya, W. L. (2019). *Kearifan lokal, budaya dan pemimpin perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Graha Ilmu.
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan model buku ajar digital keterampilan menyimak berdasarkan pendekatan autentik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 7(1), 71-93. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>
- Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M. (2020). Pengajaran sastra Bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 121-127. <https://doi.org/10.26858/interference.v1i2.14698>
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., Wahyuningsih, N. (2020) Pengembangan bahan ajar simak berorientasi kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik pada mata kuliah menyimak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 91-97. <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>
- Rahmayantis, M. D., & Lailiyah, N. (2020). Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 6(2), 243-254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.14025>
- Sabara, Z., Anwar, A., Yani, S., Prianto, K., Junaidi, R., Umam, R., & Prastowo, R. (2022). Activated carbon and coconut coir with the incorporation of ABR system as greywater filter: The implications for wastewater treatment. *Sustainability*, 14(2), 1026.
- Saddhono, K., & Erwinsyah, H. (2018). Folklore as local wisdom for teaching materials in Bipa program (Indonesian for foreign speakers). *KnE Social Sciences*, 444-454. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2926>
- Samiha, T. Y. (2020). Desain pengembangan bahan ajar IPS MI berbasis kearifan lokal. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*. 6(1), 107-121. <https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.5886>
- Saputra, A. D., & Saddhono, K. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Microsoft office team 365 untuk SMA di masa pandemi. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(1), 16-26. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.669>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: UNISMA PRESS.
- Sayekti, L. B., Rejekingsih, T., & Triastuti, R. (2022). Internalization of the Tolerance Values in Adolescents through the Komunitas Solo Bersimfoni. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4305>
- Sebastian, A., Nugroho, I. C., Putra, H. S. D., Susanto, F. A., Wijayanti, P., Yamaguchi, N., & Purwestri, Y. A. (2022). Identification and characterization of drought-tolerant local pigmented rice from Indonesia. *Physiology and Molecular Biology of Plants*, 1-15. <https://doi.org/10.1007/s12298-022-01185-5>



- Setyawan, E., & Suwandi, S. (2022). Representasi budaya lokal dalam buku ajar peserta didik SMA. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 35-49. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.725>
- Sumarmi dan Amirudin. 2014. *Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal*. Malang: Aditya Median Publishing.
- Sumarwati, S. (2022). Traditional ecological knowledge on the slope of Mount Lawu, Indonesia: All about non-rice food security. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00120-z>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-74 <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suprihatin, D., Winarni, R., Saddhono, K., & Eko Wardani, N. (2021, September). Local wisdom-based scientific writing skills in Indonesian language general course in higher education. In *Proceedings of the 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1-5). <https://doi.org/10.1145/3516875.3516895>
- Surahman, H., & Kondo, M. (2021, December). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal materi menulis puisi dengan pendekatan *problem based learning* pada kelas 7 SMP Negeri 4 Kodi. In *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo* (Vol. 2, No. 01, pp. 529-536). <https://doi.org/10.33503/prosiding.v2i01.1664>
- Syakur, A., & Khoiroh, M. (2021). Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan village, Wiyung sub-district, Surabaya city, Jawa Timur province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(3), 674-681. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.3.32>
- Tinja, Y., Towaf, S., M., & Hariyono. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sebagai upaya melestarikan nilai budaya pada sisa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2(9), 1257-1261. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i9.9990>
- Widyatwati, K., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Mamun, T. N. (2021). The teachings of character in Local Wisdom study on: Labuhan alit parangkusumo rituals. *Review of International Geographical Education Online*, 11(3), 527-535.